

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Pembelajaran dan Sentra Balok

a. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁷ Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus.

Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹⁸

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Sejalan dengan pengertian pembelajaran tersebut pembelajaran bagi anak usia dini termasuk TK di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan

¹⁷ Mukhlis Effendi, *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas X Mas Tahfidz Yanbuul Qur'an Kudus*, (STAIN Kudus, Bab 2), hlm. 10.

¹⁸ Mukhlis Effendi, *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas X Mas Tahfidz Yanbuul Qur'an Kudus*, (STAIN Kudus, Bab 2), hlm. 10.

pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya.

Menurut Bredecamp¹⁹ bermain pada dasarnya mementingkan proses daripada hasil. Bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Sementara itu, Piaget mengemukakan bahwa bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berfikir anak. Pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini/TK adalah melalui suatu kegiatan yang berorientasi bermain.

Menurut Frobel, bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain kreatif, anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalaman. Anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dengan orang dewasa pada saat mereka memahaminya dengan bahasa dan gerakan sehingga tumbuh secara kognitif kearah berfikir verbal. Salah satu fungsi penting dari bermain menurut Piaget adalah memberi kesempatan pada anak untuk mengasimilasi kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Nick Adams mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses

¹⁹ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 1.6-1.7

belajar siswa yang bersifat internal.²⁰ Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²¹ Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²² Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan siswa dan guru yang mana dalam menyelenggarakan program pembelajaran harus memperhatikan indikator sebagai berikut: a) rencana kegiatan yang di jabarkan melalui kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci beris alokasi waktu, b) indikator pencapaian hasil belajar, c) dan langkah-langah kegiatan pembelajaran di setiap materi pokok mata pelajaran.

Aktivitas dalam proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar pada tujuan, berakar secara metodologis dari pihak guru (pendidik) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri anak didik, yang berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak bisa terjadi seketika

²⁰ Nick Adams, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Prestasi dalam IPS Materi Keragaman Budaya Di Indonesia Pada Siswa Kelas V*, (Repository Unpas.co.id. URL). diakses tgl 11 Agustus 2019.

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 point 20.

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 195.

melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. *Pertama*, melibatkan proses mental siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. *Kedua*, membangun suasana dialog dan proses tanya jawab secara terus menerus dan berangsur-angsur yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada bagiannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka bangun pada pemikirannya sendiri.²³

Pembelajaran merupakan usaha guru (pendidik) dalam mewujudkan proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan materi, pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri anak didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi anak didik agar dapat belajar dengan baik dan nyaman sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

1) Tujuan Pembelajaran

Menurut Suwono, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dalam dua bentuk, yaitu bentuk apa yang akan dilakukan guru dan apa yang akan dikuasai siswa. Dengan memperhatikan hal tersebut, kita dapat memandang bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses belajar yang direncanakan guru untuk membelajarkan siswa dan hasil belajar siswa yang diharapkan. Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat²⁴ tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9

²⁴ Vika Dian Lestari, *Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-macam Pola Rok dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK N 6 Yogyakarta*, (eprints.uny.ac.id akses 05 juli 2019). URL

pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: a). Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajarnya secara lebih mandiri, b). Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, c). Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, dan d). Memudahkan guru mengadakan penilaian.²⁵

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager dalam Sumiati memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Menurut Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Suryosubroto menambahi bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan hasil. Tujuan pembelajaran memang perlu

²⁵ Vika Dian Lestari, *Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-macam Pola Rok dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK N 6 Yogyakarta*, (eprints.uny.ac.id akses 05 juli 2019). URL

dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.²⁶

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik /sub topik dan rincianya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah²⁷ menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan.

Islam adalah agama yang penuh rahmat dan kasih sayang yang mana telah memberikan pokok-pokok dan metodologi untuk mencapai tujuan terbentuk dan terbimbingnya anak manusia sejak dalam kandungan, dengan menemukan sisi teladan

²⁶ Ahmar Dwi Agung P, *Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Kelas III Di SD Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, (eprints.uny.ac.id, diakses tgl 11 Agustus 2019). URL

²⁷ Ahmar Dwi Agung P, *Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Kelas III Di SD Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, (eprints.uny.ac.id, diakses tgl 11 Agustus 2019). URL

dari kepribadiannya yang dapat ditumbuh kembangkan dalam tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya. Islam juga mendorong setiap muslim dan muslimah untuk memperhatikan pendidikan anak-anak, karena pendidikan keluarga merupakan kewajiban pada diri setiap orang tua.²⁸ Sebagaimana telah di perintahkan dalam Al-qur'an. Allah SWT berfirman dalam (Q.S At-Tahrim:6):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا
 وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
 شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
 يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman! menangkislah dari dirimu dan keluargamu api (neraka) yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang di atasnya (diangkat) malaikat keras (dan) keras, yang tidak melanggar, (dari melaksanakan) perintah yang mereka terima dari Allah, tetapi lakukan itu yang mereka perintahkan. (Q.S At-Tahrim:6)²⁹

3) Metode Pembelajaran

Pembelajaran pada anak usia dini memerlukan metodologi yang berbeda dengan pembelajaran pada usia anak-anak lain. Pembelajaran pada anak usia TK khususnya membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif.

²⁸ Ahmad Atabik dan Ahmad B, *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol.3. No 2. Juli-Desember, 2015). URL.

²⁹ Al-Qur'anul Karim, QS. At Tahrim Ayat 6.

Peran guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi pada diri anak didik. Disini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru. Mengutip dari Ahmad Atabik dari Jamal dalam pendapat Rini Utami Aziz, bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai perantara pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁰

Metode-metode yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan anak usia TK mengutip dari Jamal dalam bukunya “Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini” adalah sebagai berikut:³¹

a) *Metode Global (Ganze Method)*

Metode ini mendorong anak untuk membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Misalnya, ketika anak membaca buku, anak diminta menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri. Sehingga, informasi yang anak peroleh dari hasil belajarnya sendiri dapat diserap lebih lama dan anak akan lebih terlatih berfikir kreatif dan berinisiatif.

b) *Metode Percobaan (Experimental Method)*

Metode pembelajaran ini memacu anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam, staf pengajar di sekolah alam Ciganjur, Jakarta Selatan, yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi pada

³⁰ Ahmad Atabik dan Ahmad B, *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol.3. No 2. Juli-Desember, 2015). URL.

³¹ Ahmad Atabik dan Ahmad B, *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol.3. No 2. Juli-Desember, 2015). URL.

diri anak, yaitu mendengar, menulis atau menggambar lalu melihat dan melakukan percobaan sendiri.

c) *Metode Learning By Doing*³²

Mengutip dari Nazhori Author, sabda Rasulullah yang berbunyi, “Sholatlah kamu seperti kamu lihat aku sholat” adalah bukti bahwa proses belajar mengajar sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah sebagai pondasi awal dalam pendidikan islam. Sabda Rasulullah tersebut juga mengandung unsur pendidikan, dimana bahasa nonverbal yang disampaikan Rasulullah sampai saat ini masih menjadi bumbu perasa dalam melengkapi metode pengajaran. Artinya, bahasa nonverbal memegang peranan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Bahasa nonverbal banyak digunakan di taman kanak-kanak atau kelompok bermain (*play group*) yang banyak mengadopsi model belajar kindergarten-nya Froebel dan model belajar *cassa dei bambini*-nya Maria Montessori tentang pendidikan. Yang mana, hubungan manusia sebagai individu dan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah suci untuk dikembangkan.

d) *Metode Home Schooling Group*

Rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan tempat belajar yang paling baik dan utama untuk anak. Dirumah, anak bisa belajar sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak perlu duduk menunggu sampai bel berbunyi, tidak perlu bersaing dengan anak –anak lain, tidak perlu takut menjawab pertanyaan salah di depan kelas, dan bisa langsung mendapatkan penghargaan atau mendapatkan pembedaan jika membuat kesalahan. Metode home schooling group ini dapat diterima oleh seluruh lapisan

³² Ahmad Atabik dan Ahmad B, *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol.3. No 2. Juli-Desember, 2015). URL.

masyarakat, karena dalam pelaksanaannya bersifat dinamis dan dapat bervariasi sesuai dengan keadaan sosial ekonomi masing-masing orangtua.

e) *Metode Glen Doman*

Metode ini mengajarkan anak bayi kita untuk membaca. Glen Doman menerapkan metode ini kepada anak yang mengalami cedera otak, sehingga menjadikan anak tersebut lebih terlambat dari anak-anak yang seusianya, baik dalam hal berbicara, membaca, maupun dalam hal menganalisis. Metode Glen Doman mengajak anak untuk belajar dalam suasana yang sangat nyaman. Seolah-olah anak diajak bukan belajar, tetapi bermain dengan senang gembira. Suasana inilah yang menjadikan keingintahuan anak meningkat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh kasih orang tua terhadap anak. Namun, orang tua tidak diizinkan menguji si anak. Kegiatan harus dihentikan ketika anak kelihatan sudah bosan.

4) Model Pembelajaran

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di taman kanak-kanak, diantaranya adalah Model pembelajaran klasikal, Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, Model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, Model pembelajaran area, dan Model pembelajaran sentra. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir/penutup.

Masing-masing model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan serta memerlukan kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru dapat memilih model pembelajaran yang akan digunakan dengan mempertimbangkan

kemampuan yang dimiliki, sarana dan prasarana yang tersedia, serta faktor pendukung lainnya.³³

1. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan dipendidikan pra sekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.

Menurut Pangastuti,³⁴ model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dilakukan pendidik (guru) bersama sekelompok peserta didik/murid dalam satu kelas secara bersamaan dengan aktivitas dan waktu yang sama pula. Model pembelajaran jenis ini termasuk model tradisional dan yang paling tua yang biasanya diterapkan karena kurangnya atau minimnya ketersediaan sarana dan prasarana. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap minat dan keunikan dalam setiap diri anak.

Sedangkan menurut Mulyasa³⁵ model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dalam waktu sama, seluruh anak didik melakukan suatu kegiatan yang sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini paling tua

³³ Ine Rahaju, *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time*, (UPI. Repository.upi.edu). HTML

³⁴ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 39.

³⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 148-149.

dan paling awal digunakan di PAUD, dengan sarana pembelajaran umumnya sangat terbatas, monoton, dan kurang memperhatikan minat individual.

2. Model Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kooperatif atau kelompok adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Model pembelajaran berdasarkan kelompok masih banyak digunakan PAUD di Indonesia, namun perkembangan model pembelajaran selalu berkembang. Kini sudah banyak PAUD yang menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif.

Dalam model pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman, adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian.

Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temanya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain sejauh dikelompok lain tersedia tempat. Namun apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu didalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

3. Model Pembelajaran Sudut

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran sudut, menggunakan langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya sudut-sudut kegiatan merupakan pusat kegiatan berdasarkan minat anak. Alat-alat yang disediakan pada sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

4. Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran berdasarkan area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

5. Model Pembelajaran Sentra³⁶

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam ‘lingkaran’ (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat alat bermain sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

³⁶ Ine Rahaju, *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang Menggunakan Model Beyond Center And Circle Time*, (UPI. Repository.upi.edu), HTML

Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap PAUD. Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan focus oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). Bermain sensorimotor adalah menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan sebagai gerakan sebagai reaksinya. Anak PAUD belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Misalnya menakar air, meremas kertas bekas, menggunting dan lain-lain. Bermain peran terdiri dari bermain makro (besar) bermain peran mikro/kecil (bermain simbolik), pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama.

Anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang telah dimilikinya. Bermain konstruktif menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermain konstruksi, yaitu bermain konstruksi sifat cair (air, pasir, spidol, dll) dan bermain konstruksi terstruktur (balok-balok, lego, dll).

b. Sentra Balok

Sentra berasal dari kata *centre* yang artinya pusat. Sentra mengandung makna bahwa setiap kegiatan di semua sentra mengacu pada tujuan pembelajaran. Dengan sentra melalui beberapa kegiatan dapat membangun aspek 18 sikap, tujuh kecerdasan dan delapan domain berfikir.³⁷ Istilah sentra menurut

³⁷ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 121.

Direktorat PAUD adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan yaitu main fungsional, main peran dan main pembangunan.³⁸ Sentra memiliki 3 langkah prosedur pokok untuk anak, yaitu memikirkan rencana tentang apa yang akan dikerjakan selama waktu kegiatan pembelajaran, merealisasikan rencana, mengkaji ulang mencatat, dan melaporkan hasilnya.

Langkah prosedur pembelajaran sentra tersebut memberikan manfaat bagi anak usia dini meliputi: a). meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bermain, bereksplorasi, dan menemukan kegiatan untuk membantu memecahkan masalah, mempelajari keahlian-keahlian dasar dan memahami konsep-konsep baru, b). melalui sentra, anak usia dini dapat memanipulasi objek dalam sentra-sentra yang disediakan, mengembangkan percakapan dan bermain peran serta belajar sesuai dengan tingkatan dan langkah-langkah yang anak inginkan, c). mengembangkan keahlian belajar yang mandiri karena adanya prinsip kehendak sendiri (*self directing*) dan koreksi diri (*self correcting*) yang alamiah terhadap berbagai alat di sentra kegiatan.³⁹

Sementara itu balok menurut pendapat Saleh dan Wismiarti, adalah balok kayu yang dibuat dalam bentuk proporsional dan memungkinkan anak untuk belajar konsep matematika ketika memainkannya.⁴⁰ Balok adalah peralatan standar yang harus ada dalam ruang kelas anak usia dini dan sangat penting untuk mengimplementasikan kurikulum yang kreatif. Balok kayu secara alami membuat anak kecil berkeinginan

³⁸ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 52

³⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 52.

⁴⁰ Saleh dan Wismiarti, *Sentra Balok*, (Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010), hlm. 16.

menyentuhnya karena permukaanya yang halus, keras dan sistematis.

Balok merupakan salah satu bentuk alat permainan edukatif (APE) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dewan Kesejahteraan Nasional sejak tahun 1972⁴¹. Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan balok adalah alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar dengan menyerupai potongan-potongan yang menyerupai kayu yang sama tebalnya dan sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya, ada yang berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan balok juga disediakan tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar.⁴²

Anak-anak senang mengeksplorasi ciri-ciri fisik balok dengan menyentuhnya dan memukul-mukulkannya untuk mengetahui bagaimana bunyinya. Balok kayu adalah alat bermain yang bebas dimainkan sesuai dengan keinginan anak. Tidak ada cara yang salah atau benar yang dilakukan anak ketika ia membuat bangunan dengan balok. Anak dapat berkreasi apapun yang dia inginkan. Kadang-kadang anak-anak mulai dengan sebuah ide yang ingin dia buat, kemudian bentuk tiga dimensi yang telah dibuat anak dengan balok berkembang di saat anak meletakkan balok lainnya, baik secara acak maupun mengikuti bentuk tertentu.⁴³

1) Jenis-jenis Balok

Balok-balok kayu atau plastik merupakan alat permainan yang sangat sesuai sebagai alat untuk membuat berbagai konstruksi. Balok terdiri

⁴¹ Suryadi (2010), *Psikologi Belajar PAUD, Pedagogia*. Jakarta. Hal. 285

⁴² Departemen Pendidikan Nasional. (2003), *Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain*. hlm.4

⁴³ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 11.4.

dari berbagai jenis balok. Menurut Mayke jenis-jenis balok diantaranya adalah⁴⁴:

a) Lotto-lotto Warna.



Gambar 1. Lotto Warna

b) Puzzle yang terdiri dari 3 – 12 keping (puzzle gambar, puzzle angka)



Gambar 2. Gambar Puzzle Gambar



Gambar 3. Puzzle Angka

⁴⁴ Tedjasaputra Mayke (2003), *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

c) Mencocokkan, puzzle alfabet).



Gambar 4. Gambar Alfabet

d) Papan-papan pasak.



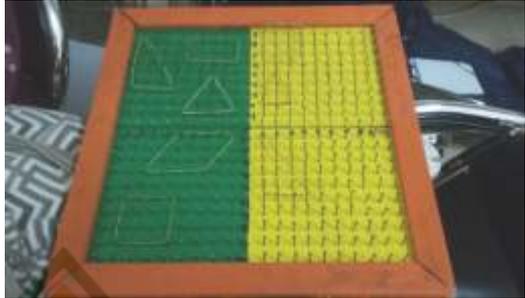
Gambar 5. Gambar Papan-papan Pasak

e) Papan-papan hitung.



Gambar 6. Gambar Papan – papan Hitung

f) Papan Paku.



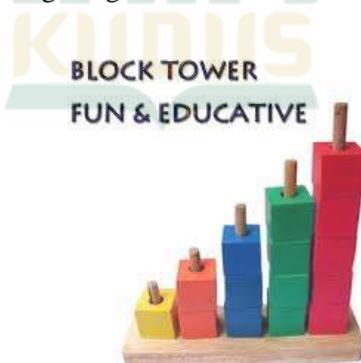
Gambar 7. Gambar Papan Paku

g) Papan mosaik.



Gambar 8. Gambar Papan Mosaik

h) Menara balok, menara kunci dan menara gelang.



Gambar 9. Gambar Menara Balok



Gambar 10. Gambar Menara Kunci



Gambar 11. Gambar Menara Gelang

Sedangkan menurut Khadijah mengklasifikasikan jenis-jenis balok diantaranya adalah⁴⁵:

a. Papan Jahit



Gambar 12. Gambar Papan Jahit

⁴⁵ Khadijah (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing).

b. Papan Alur



Gambar 13. Gambar Papan Alur

c. Balok natural, susun, warna, balok aksesoris, dan balok keseimbangan



Gambar 14. Gambar Natural



Gambar 15. Gambar Balok Susun



Gambar 16. Gambar Warna

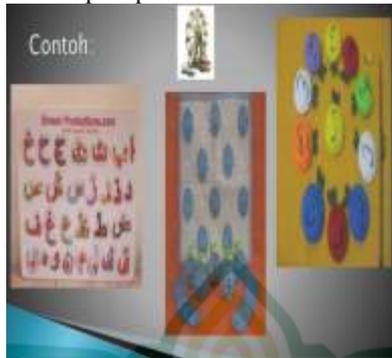


Gambar 17. Gambar Balok Aksesoris



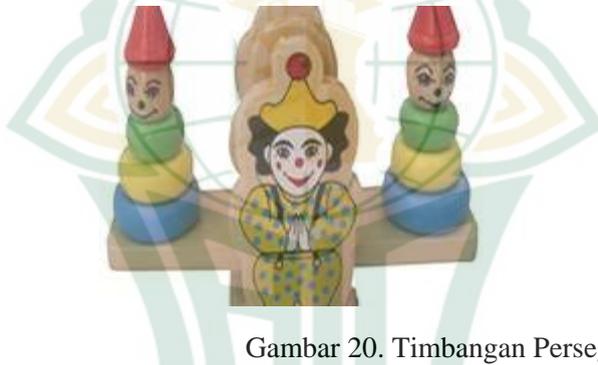
Gambar 18. Gambar Balok Keseimbangan

d. Papan panel



Gambar 19. Papan panel

e. Timbangan Persegi.



Gambar 20. Timbangan Persegi

f. Memancing Huruf.



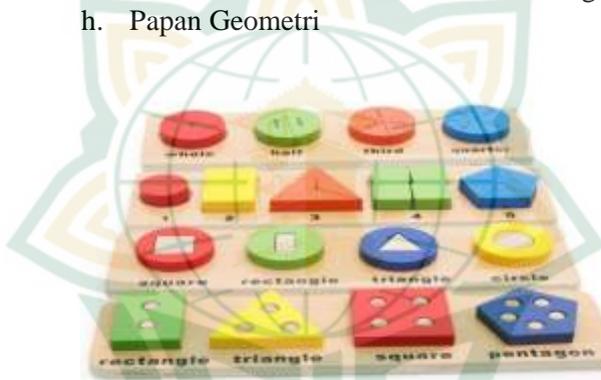
Gambar 21. Memancing Huruf

g. Aneka Balok Berhitug



Gambar 22. Balok Berhitug

h. Papan Geometri



Gambar 23. Papan Geometri

2) Tahap Bermain/Pembelajaran di Sentra Balok

Sebagaimana halnya dengan semua sentra perkembangan, anak-anak melewati tahap-tahap menggunakan balok dan mereka mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan ini secara berbeda. Memahami tahapan-tahapan ini membantu kita memiliki harapan yang realistis mengenai apa yang harus dicapai anak pada saat bermain.⁴⁶

⁴⁶ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. (11.13-11.16).

Tabel 1.1
Tahap Bermain/Pembelajaran di Sentra Balok

NO	Usia	Tahapan Bermain/Pembelajaran balok
1	2 Tahun	Anak membawa balok-balok dari suatu tempat ke tempat lain. Belum ada susunan /bangunan pada satu tempat pun (permainan sensori motor)
2	3 Tahun	a. Anak menyusun balok ke samping (horizontal) dan keatas (vertikal). b. Anak meletakkan dua balok dan menghubungkan keduanya dengan balok ketiga di atasnya (jembatan).
3	4 Tahun	Anak menyusun dan/ atau menempatkan balok-balok untuk membentuk pagar tertutup.
4	4-5 Tahun	Anak menciptakan pola-pola dalam susunan balok-balok tersebut (menggunakan pengulangan bentuk-bentuk yang sama).
5	5 Tahun	Anak mulai memberi nama apa yang disusunnya /dibuatnya.
6	6 Tahun	Anak membangun kembali apa yang pernah dilihatnya secara nyata dan lebih mendekati kesempurnaan.

3) Manfaat Bermain Balok

Dalam dokumen Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini berjudul “Main Pembangunan” yang merupakan bahan pelatihan “Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran”, halaman 3, dapat kita temukan pendapat Reifel, Phelps dan Hanline mengenai keuntungan main balok, yaitu sebagai berikut.⁴⁷

- a) Keterampilan Berhubungan dengan Teman Sebaya

⁴⁷ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. (11.5-11.6).

Sudut/sentra balok adalah tempat anak bermain bersama dan berbagi pengalaman. Ide seorang anak tentang bagaimana membangun “kebun binatang” mungkin berbeda dengan ide dari anak lainnya, tapi anak belajar menghargai sudut pandang yang berbeda dan mereka saling belajar satu sama lain. Pada saat mereka membuat bangunan bersama, mereka memecahkan masalah bersama dan belajar manfaat bekerja sama.

b) Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi diperlukan oleh anak manakala ia ingin menyatakan pendapat atau keinginannya tentang sesuatu yang berhubungan dengan bangunan yang sedang dibuatnya, kepada teman bermainnya atau kepada pendidik. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya bahasa lisan.

c) Kekuatan dan Koordinasi Motorik Halus dan Kasar

Balok adalah alat bermain yang berguna untuk pengembangan fisik anak. Anak menggunakan otot besar untuk memindahkan balok. Pada saat mereka secara hati-hati menempatkan balok untuk membentuk sebuah jembatan atau bentuk tertentu, mereka menggunakan otot kecil, yang sangat penting untuk perkembangan menulis.

d) Konsep Matematika dan Geometri

Oleh karena balok diciptakan dalam bentuk matematis maka anak yang memainkannya dilatih memiliki pengertian konkret dari konsep-konsep penting dalam berfikir logis. Mereka belajar ukuran, bentuk, jumlah, urutan, lokasi, panjang, dan berat pada saat mereka membangun dan merapikan balok.

e) Mengembangkan Pemikiran Simbolik

Membangun balok sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Sejak anak-anak

mempunyai pengalaman dengan dunia di sekelilingnya, mereka merekam gambaran dalam pikirannya tentang apa yang mereka lihat.

Bermain dengan balok memberi mereka kesempatan untuk menciptakan kembali bentuk yang mereka ingat dalam bentuk konkret. Kemampuan merealisasikan bayangan tentang apa yang pernah dilihatnya merupakan kemampuan penting yang diperlukan anak untuk berfikir abstrak. Umumnya kreasi bangunan yang dibuat anak mirip dengan suatu bangunan yang pernah dilihatnya sehingga ia mulai menamai bentuk yang di bangunnya dan di susunya, seperti rumah, jalan, jembatan.

f) Pengetahuan Pemetaan

Pada waktu anak membuat bangunan rumah maka ia harus menetapkan di mana letak ruang tamu, kamar tidur, dapur, atau pada saat ia membangun suatu apartemen yang besar, ia harus menentukan di mana letak lobi atau bagaimana bentuk setiap lantai. Ini semua memberikan pengetahuan pemetaan kepada anak.

g) Ketrampilan Membedakan Penglihatan

Bentuk dan ukuran balok yang bermacam-macam membuat anak harus memilih mana yang paling cocok untuk diletakkan pada bangunan yang akan atau sedang dibuatnya. Untuk itu, anak harus memperhatikan baik-baik bentuk dan ukuran balok. Keadaan ini akan melatih ketrampilan anak dalam membedakan penglihatannya.

Dari manfaat pembelajaran sentra balok tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sentra balok memiliki peranan yang penting bagi perkembangan fisik dan intelektual anak, selain itu juga dapat membantu dan mengarahkan kemampuan anak untuk bekerja mandiri dan berkelompok .

4) Penataan Lingkungan Belajar Sentra Balok

Pengaturan kelas dan jenis-jenis bahan yang tersedia untuk anak, memiliki pengaruh yang cukup mendasar pada perilaku anak dan apa yang mereka pelajari. Ruang yang disediakan untuk bermain balok, jenis, jumlah balok dan bagaimana mengaturnya semua mengandung pesan bagi anak tentang manfaat dan pentingnya balok.⁴⁸

a) Mengatur Ruang

Sentra balok idealnya diletakkan dalam ruang tersendiri sehingga anak akan mempunyai ruang gerak yang cukup dan suara mereka atau suara balok beradu, tidak akan mengganggu aktivitas anak lainnya. Namun, jarang sekali lembaga PAUD (TPA, KB, dan TK) yang memiliki ruang khusus untuk bermain balok. Biasanya tempat bermain balok di tempatkan di salah satu sudut ruangan atau ruang kelas. Dalam hal ini, perlu diperhatikan ukuran sentra balok tersebut. Ukuran dan letak sentra balok adalah faktor penting untuk menarik minat anak pada sentra ini. Tidak peduli bagaimana lengkapnya balok yang dapat dipilihnya, anak tetap akan frustrasi apabila tempat untuk bermain balok tidak sesuai atau memberinya banyak masalah.

Untuk memaksimalkan potensi balok sebagai bahan belajar yang efektif, anak membutuhkan ruang dan lantai yang sesuai dan khusus diperuntukkan bagi permainan balok. Jika sentra balok terlalu kecil, anak harus bermain balok secara berdekatan dengan anak lainnya. Ini akan menghalangi anak yang ingin membuat bangunan yang luas atau panjang. Area yang terlalu kecil mengandung pesan bagi anak bahwa bermain balok tidak terlalu penting dalam kelasnya.

⁴⁸ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. (11.6-11.7).

Beberapa anak menginginkan tempat khusus pada saat sentra balok di mana mereka dapat membuat bangunan sendiri. Untuk mengatasi hal ini bisa menggunakan alas bermain untuk masing-masing anak. Alas yang digunakan sebaiknya tidak terlalu tebal dan berpermukaan rata. Alas bermain juga berguna berguna untuk memberitahu pada anak wilayah yang tidak dapat dipergunakan untuk bermain balok, misalnya daerah yang terlalu dekat dengan rak tempat menyimpan balok. Apabila anak bermain terlalu dekat dengan rak ini, ia dan bangunan baloknya akan menghalangi anak lain untuk mengambil atau menyimpan balok pada raknya. Balok harus disimpan di rak setingkat pandangan anak-anak agar anak mudah menjangkaunya dan dikelompokkan berdasarkan ukuran dan bentuk. Balok-balok yang disusun teratur dan rapi pada rak, memberikan kesan yang kuat kepada anak bahwa balok itu penting. Jika anak dapat melihat berbagai ukuran balok yang berbeda, mereka akan dengan mudah memilih balok yang dibutuhkan⁴⁹.

b) Memilih Balok dan Kelengkapannya

Sentra balok akan sangat berarti bagi perkembangan anak apabila mempunyai balok-balok beserta kelengkapan yang cukup memadai. Dua macam balok yang direkomendasikan untuk digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum adalah balok satuan dan balok berongga. Balok satuan (*unit blocks*) dibuat dalam bentuk yang proporsional dan memungkinkan anak untuk belajar konsep matematika ketika memainkannya. Balok satuan terdiri dari 25 bentuk dan ukuran yang

⁴⁹ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. (11.12).

berbeda. Ukuran dasar balok ini adalah $5 \frac{1}{2}$ inci \times $2 \frac{3}{4}$ inci \times $3 \frac{3}{8}$ inci.

Semua balok panjangnya dan lebarnya proposional terhadap ukuran dasar balok. Untuk 10 sampai 15 anak disarankan kita menyediakan 300 balok satuan yang terdiri dari sebanyak mungkin bentuk dan ukuran. Semakin banyak bentuk dan ukuran balok yang kita sediakan, anak akan semakin kreatif.

Balok berongga (*hollow block*) terbuat dari kayu dan ukurannya jauh lebih besar dari balok satuan. Balok ini berbentuk persegi empat dengan ukuran $5 \frac{1}{2}$ inci \times 11 inci \times 11 inci. Ada lima balok lainnya dalam satu set, yaitu setengah segi empat, segi empat kembar, dua lempeng papan rata, dan sebuah tanjakan. Sisi-sisi balok berongga terbuka sehingga mudah membawanya. Oleh karena biasanya anak senang membawa balok berongga berkeliling sentra balok, balok-balok ini sangat baik untuk pengembangan otot besar anak.

Anak kecil juga senang merasa kuat karena dapat membawa benda yang besar. Dengan balok berongga anak dapat menyusun bentuk yang besar, seperti sebuah kapal motor, pesawat terbang, roket, dan kemudian menaikinya dan berpura-pura menjadi kapten kapal. Pilot atau astronot.

c) Memajang Balok dan Kelengkapannya⁵⁰

Benda-benda yang dipajang di sentra balok mempengaruhi penggunaan balok oleh anak juga apa yang dipelajarinya. Pegaturan balok dan kelengkapannya yang direncanakan dengan baik membuat anak lebih mudah menemukan apa yang mereka inginkan . pemajangan yang menarik mengundang anak untuk memilih balok dan kelengkapannya dan

⁵⁰ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. (11.12).

menggunakannya menurut kegunaannya. Jika semua benda mempunyai tempat masing-masing maka akan mudah membereskannya.

2. Pembelajaran Sentra Balok Menurut Psikologi Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*Golden Age*). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik pada usia dini. Perkembangan yang menakjubkan tersebut meliputi perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya hingga perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah penting adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya.⁵¹

Selain perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal yang menakjubkan, dari kemampuan berinteraksi dengan orangtua sendiri hingga kemampuan berinteraksi dengan oranglain. Mulai kemampuan berfikir sensori-motoris hingga kemampuan berfikir pra-oprasional konkret. Anak-anak pada tahap sensori-motoris hanya dapat memahami sesuatu setelah menggunakan indranya, tetapi kemudian pemahaman tersebut berkembang pada tahap oprasional konkret menjadi pemahaman terhadap benda bercampur dengan imajinasi dari anak itu sendiri. Perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral bahkan kemampuan agama.⁵²

⁵¹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 5.

⁵² Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 6.

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya merupakan masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (*Stimulasi*) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan ini juga disebut sebagai periode kritis atau periode *sensitive* dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya disinilah peran guru dan orangtua sangat berperan dalam perangsangan tersebut.⁵³

Pembelajaran berbasis sentra sebagai salah satu pembelajaran yang diterapkan pada Taman Kanak-kanak memiliki karakteristik dalam permainannya yaitu bermain sensori motor, bermain peran dan bermain konstruktif. Sebagai salah satu dari permainan yang digunakan dalam sentra, sentra balok merupakan salah satu alat permainan konstruktif yang bermanfaat bagi anak. Dengan bermain balok dapat mengembangkan aspek visual-spasial, motorik dan aspek kognitif. Permainan balok ditawarkan dengan berbagai macam bentuk yang unik yang mampu merangsang otak anak. Saat anak memainkan balok, kesabarannya sedang dilatih karena anak harus menyusun balok satu demi satu untuk menjadi sebuah bangunan atau bentuk yang diinginkan. Anak-anak pun harus berkonsentrasi agar bangunannya tidak runtuh. Dengan bermain balok, kemampuan mengamati maupun ingatan visual anak akan terlatih.⁵⁴

Menurut Howard Gardner dalam Nur Amini, seorang pemimpin Projek Zero Harvard University pada 1983. Gardner mengungkapkan teori *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk. Menurut teori ini kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Bisa

⁵³ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 3.

⁵⁴ Nur Amini, *Penerapan Permainan Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Al-Azhar 14 Lampung Selatan*, (UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), hlm. 22.

dikatakan seseorang dapat memiliki kecerdasan sesuai dengan kebiasaan yang disukainya,⁵⁵

Howard Gardner dalam Nur Amini, membagi kecerdasan majemuk anak ke dalam delapan kategori yaitu, kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa dan merangkai kata-kata), kecerdasan logis-matematika (berhitung, matematika, bermain dengan angka), kecerdasan visual-spasial (kemampuan berimajinasi dengan ruang dan warna), kecerdasan kinestetik/gerak tubuh (kemampuan berolahraga, menari, senam), kecerdasan musikal (kemampuan bermusik, bernyanyi, memainkan instrument), kemampuan interpersonal (kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi), kemampuan intrapersonal (kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri, keadaan emosi) dan kecerdasan naturalis (kemampuan menjaga lingkungan sekitar, mengobservasi alam, flora dan fauna). Dari penjelasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan memahami aneka bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik), mengubah (komposer), dan mengekspresikan (penyanyi). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk mengembangkan, mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi, serta kemampuan memainkan alat musik.

Anak yang memiliki kecerdasan musikal umumnya menyukai banyak jenis alat music dan selalu tertarik untuk memainkan alat music, mudah mengingat lirik lagu dan peka terhadap suara-suara, mengerti nuansa dan emosi yang terkandung dalam sebuah lagu, senang mengumpulkan lagu, baik CD maupun kaset atau lirik lagu, mampu menciptakan

⁵⁵ Nur Amini, *Penerapan Permainan Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Al-Azhar 14 Lampung Selatan*, (UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), hlm. 25.

komposisi music, senang bermain dengan suara dan menyukai dan mampu bernyanyi.

b. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan suatu kecerdasan, ketika saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti, berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni dan hasta karya. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik badani umumnya memiliki kontrol pada gerakan keseimbangan, ketangkasan dan keanggunan dalam bergerak, menyukai pengalaman belajar yang nyata, seperti *field trip*, *role play*, permainan yang menggunakan fisik, olahraga dan mengerti hidup sehat, suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari dan suka belajar dengan terlibat secara langsung, ingatannya kuat pada apa yang dialami atau dilihat. Cara menstimulasi kecerdasan kinestetik pada anak, sebagai berikut: menari, bermain drama/bermain peran, latihan ketrampilan fisik, serta berolahraga. Profesi yang menggambarkan kecerdasan ini yaitu: ahli terapi fisik, ahli bedah, penari, actor, model, ahli mekanik/montir.

c. Kecerdasan Logika Matematis

Kecerdasan logika matematika merupakan kecerdasan dalam menggunakan angka dan logika. Adapun cara untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak, antara lain: memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika, eksplorasi pikiran melalui diskusi dan olah pikir ringan, mengenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu, mengenal bentuk geometri, bermain puzzle, bermain ular tangga, domino, bermain maze. Profesi yang menggambarkan kecerdasan ini. Yaitu: auditor, akuntan, ilmuwan, ahli statistic, ahli ekonomi.

d. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan dalam menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini memiliki empat ketrampilan, yaitu: menyimak, membaca, menulis, dan

berbicara. Anak yang mempunyai kecerdasan linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki pembendaharaan kata yang luas, menyukai puisi ataupun permainan kata. Profesi yang menggambarkan kecerdasan linguistik ini, meliputi: pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara.

e. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban. Cara mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak dengan cara: melatih anak untuk mengatur dan merancang sesuatu, melakukan permainan yang konstruktif dan kreatif, mengunjungi berbagai tempat yang dapat memperkaya pengalaman visual anak, kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan, menggambar dan melukis, mencoret-coret, kegiatan membentuk.

Anak yang memiliki kecerdasan ruang ini berkecenderungan suka mencoret-coret, menggambar, melukis, membuat patung, kaya akan khayalan, imajinasi dan kreatif, menyukai poster, gambar, film, dan presentasi visual lainnya, pandai bermain puzzle, maze, belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, warna serta menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat.

Perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia 4-6 tahun berkembang sejalan dengan kemampuan dalam kepekaan memadukan kegiatan persepsi visual (apa yang dilihat) dengan kemampuan kognitif atau kemampuan berfikir dan mentransformasikan kedua hal tersebut kedalam bentuk, warna, ukuran, dan hubungan yang mungkin ada diantara semua hal tersebut. Di dalamnya termasuk kemampuan memvisualisasikan dan secara grafis menggambarkan ide-ide visual dan spasial, serta secara tepat

mengorientasikan diri sendiri ke dalam matrik spasial.⁵⁶Profesi yang menggambarkan kecerdasan visual-spasial ini, yaitu: insinyur, surveyor, arsitek, perencana kota, fotografer, guru dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial menjadi salah satu kecerdasan yang dapat dibentuk dari kegiatan pembelajaran sentra balok. Sentra balok yang menggunakan media balok sebagai alat membangun permainan pembangunan akan menstimulasi anak untuk belajar secara alamiah.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal, yaitu berfikir lewat berkomunikasi dan berinteraksi dengan oranglain. Kegiatan yang mencakup kecerdasan interpersonal yakni memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, teman-teman.

Berbagai profesi yang menggambarkan kecerdasan ini yakni: administrator, manajer, kepala sekolah, pekerja bagian personalia/humas, penengah, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi, ahli antropologi.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berfikir secara reflektif yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Mereka mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri, dan cenderung pendiam. Kegiatan-kegiatan yang mencakup kecerdasan ini, yaitu: berfikir, bermimpi, berdiam diri, mencangkan tujuan, refleksi, merenung, menilai diri atau menulis introspeksi.

⁵⁶ Nur Amini, *Penerapan Permainan Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Al-Azhar 14 Lampung Selatan*, (UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), hlm. 28.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis yaitu keserdasan untuk mencintai keindahan alam mengenai pengenalan terhadap flora fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan/kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis ini biasanya suka mengamati, mengenali, suka berinteraksi dan peduli terhadap objek alam.

i. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bersandar dari hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan. Kecerdasan spiritual yaitu kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup.⁵⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang disusun oleh Dhuriyatun Nasichah sebagai panduan dalam mengembangkan judul dan bahan pembelajaran yang peneliti laksanakan di dalam penelitian ini. Judul penelitian terdahulu adalah

Penelitian Reza Nurhidayati yang judulnya “Penerapan Model Pembelajaran Sentra Balok di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014”, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Tahun 2014. Berikut hasil penelitiannya yaitu dari keseluruhan pembahasan penelitian pada skripsi ini tentang penerapan model pembelajaran sentra balok di Paud Islam Makarima Surakarta dapat diperoleh kesimpulan bahwa, kesesuaian pelaksanaan pembelajaran disentra balok PAUD Islam Makarima Kartasura dengan pedoman penerapan pendekatan sentra masih kurang sesuai. Pada pijakan lingkungan bermain

⁵⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hlm. 21-28.

perlu ditingkatkan lagi pengadaan jumlah balok unit, balok warna, balok keaksaraan dan alas untuk membangun anak agar lebih sesuai dengan pedoman penerapan sentra. Pada pijakan sebelum bermain seharusnya guru hanya memberikan stimulasi cara membangun bukan mencontohkan membangun.⁵⁸

Penelitian Novi Fatkhiyatul Muyassaroh yang judulnya “Implementasi Pembelajaran Sentra Balok dalam Perilaku Sosial di Kelompok B2 TK Aisyiyah Pulosari 01 Tahun Ajaran 2017/2018”, dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2018. Berikut hasil penelitiannya yaitu berdasarkan hasil penelitian pembelajaran sentra balok dapat mempengaruhi perilaku sosial anak di TK Aisyiyah Pulosari meskipun ada faktor penghambat yang mempengaruhi perilaku social anak yaitu peran keluarga saat berada dirumah yang kurang peka terhadap anak.⁵⁹

Penelitian Reza Nurhidayati, memaparkan tentang penerapan model pembelajaran sentra balok yang membahas tentang model pembelajaran sentra balok yang diterapkan pada PAUD Islam, sedangkan pada penelitian ini diterapkan pada jenjang TK. Pada penelitian Novi Fatkhiyatul Muyassaroh pembelajaran sentra balok dikaitkan dengan perilaku sosial. Berdasarkan perbedaan tersebut penulis mencoba menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik tentang : Implementasi Pembelajaran Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelas B di TKIT Al qolam Undaan Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan anak usia dini termasuk TK (4-6 tahun) adalah dasar pembentukan perilaku, penanaman nilai moral dan akhlak yang mulia, pengembangan intelektualitas yang tinggi, dan pengembangan fisik motorik. Pendidikan yang

⁵⁸ Reza Nurhidayati, *Penerapan Model Pembelajaran Sentra Balok di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Universitas Muhammadiyah Surakarta).

⁵⁹ Novi Fatkhiyatul Muyassaroh, *Implementasi Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Perilaku Sosial di Kelompok B2 TK Aisyiyah Pulosari 01 Tahun Ajaran 2017/2018*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

dilakukan sejak usia dini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan di masa yang akan datang.

Pembelajaran yang paling efektif untuk anak taman kanak-kanak adalah melalui kegiatan yang berorientasi bermain. Melalui bermain kreatif, anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalaman. Anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dengan orang dewasa pada saat mereka memahaminya melalui bahasa dan gerakan sehingga kognitifnya tumbuh ke arah berfikir verbal.

Pembelajaran anak Taman Kanak-kanak juga berorientasi pada perkembangan. Pembelajaran yang berorientasi perkembangan mempunyai arti bahwa pendekatan yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran adalah pembelajaran yang berorientasi pada anak itu sendiri.

Pembelajaran sentra balok adalah pembelajaran yang berpusat pada minat anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam merepresentasikan hasil pemikirannya secara kongkrit melalui bahan main pembangunan yang terstruktur. Pengalaman-pengalaman yang menarik dapat dituangkan anak-anak secara kreatif dalam membangun balok-balok tersebut.

Melalui pembelajaran sentra balok anak-anak akan mengembangkan aspek-aspek kecerdasan yang dimilikinya seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan bodily kinesthetic, kecerdasan visual spasial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalistik. Hal penting yang sangat membantu anak dalam pembelajaran sentra balok adalah bagaimana anak dalam melakukan hubungan sosial yang baik, karena balok dapat memberikan motivasi yang sangat positif untuk melatih kebersamaan, kepedulian, saling membantu, menjalin hubungan yang baik dan lain sebagainya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Balok memiliki segi bentuk maupun ukuran yang bervariasi sehingga anak menyukai permainan ini. Pendidikan anak merupakan kunci terbentuknya jiwa, untuk menjadi anak yang berhasil di masa depan karena kualitas manusia akan

ditentukan oleh rangsangan dan pengalaman yang datang dalam diri anak maupun dari lingkungan sosialnya.

Oleh karena begitu besar implementasi pembelajaran sentra balok dalam kehidupan anak, maka perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sentra balok menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sentra balok juga diterapkan di TKIT Al qolam Undaan Kudus. Perencanaan tersebut di tuangkan dalam pembuatan RPPH, dimana rancangan pembelajaran tersebut telah direncanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran semua anak sudah siap menerima pembelajaran. Dan pada evaluasi pembelajaran adalah waktu dimana pendidik melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah sudah terlaksana dengan baik atautkah belum.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sentra balok merupakan bentuk kegiatan bermain menyusun balok yang dikemas secara menarik dan kreatif dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan dan kecerdasan anak.

Kerangka pikir dari studi tentang implementasi pembelajaran sentra balok pada anak kelas B di TKIT Al qolam Undaan Kudus dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 24
Kerangka Berfikir